

**TRADISI RITUAL KEMISAN DI DESA SUROWITI
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK
(STUDI TENTANG RITUAL DESA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam (SPI)**



Oleh :

MUSLIKHUL UMAM
NIM. A02303008

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muslikhul Umam
NIM : A02303008
Jurusan : Sejarah Peradapan Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil

Penelitian karya saya sendiri, kecuali Pada bagian yang dirujuk sumbernya. Iika ternyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia

mendapatkan sanksi berupa pembatasan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya 23, 02, 2010
Saya yang menyatakan:



(_____)

Muslikhul Umam

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh saudara **Muslikhul Umam (A02303008)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01, 01, 2010

Dosen pembimbing



Drs. SUKARMA, M.Ag.

Nip: 196310281994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Musliikhul Umam** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23, Februari 2010

Mengesahkan Fakultas Adab

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Ketua sidang,

()

DRS. SUKARMA, M. Ag

NIP.196310281994031004

Penguji 1,

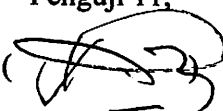
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

()

DRS. AHMAD NUR FUAD, M. A

NIP.196411111993031002

Penguji 11,

()

DRS. ABD, AZIS, M. Ag

NIP.195509041985031001

Sekretaris sidang,

()

DWI SUSANTO, M. A

NIP 197712212005011003

Abstrak

Penelitian ini mempergunakan mitos sebagai salah satu alat untuk menguraikan sejarah sosial dan kehidupan masyarakat. Pemaknaan mitos adanya beberapa tempat untuk mengadakan ritual-ritual yang dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa ada gagasan-gagasan tertentu yang bermain dibelakang penafsiran mitos. Saat berziarah ke makam Sunan Kali Jaga, makam Raden Bagus Mataram, dan makam Empu Supo begitu dengan gua-gua yang ada ditempat itu menjadi populer dan peziarah menjadi meningkat, masuklah kepentingan ekonomi yang sampai kini dipertahankan penduduk dan pemerintah harus diakui bahwa penelitian ini hanya merupakan wacana untuk mengungkapkan mengenai sejarah desa Surowiti dan asal mula adanya ritual-ritual tersebut, dan skripsi ini hanyalah tahap awal penelitian tentang sejarah sosial masyarakat di sana.

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah berjenis penelitian lapangan. Maksudnya sumber data yang diperlukan berasal dari sumber data yakni; sumber lisan, sumber lapangan, data perpustakaan, study kegiatan, wawancara, observasi. Setelah data terkumpul, penulis kemudian mengolahnya dengan menggunakan metode *Diskriptif - Analisis*, dalam hal ini penulis akan berusaha mendeskripsikan secara sistematis dan menerangkan apa adanya dari hasil-hasil yang diperoleh dari peristiwa yang ada kemudian di tarik menjadi kesimpulan.

Meskipun penelitian ini tidak menemukan bukti lainnya yang bisa memperkuat skripsi mengenai Tradisi Keagamaan Di Desa Surowiti dalam studi tentang ritual desa., namun tidak mustahil menemukan sumber-sumber lain yang bisa menguak benang merah antara mitos dan sejarah. Menelusuri sejarah sosial masyarakat di daerah Gunung Surowiti khususnya, membutuhkan waktu dan kesabaran karena kelangkaan keterangan dan data-data yang berhubungan dengan sejarah tersebut dan juga tidak semua masyarakat yang tahu dan mengerti mengenai asal-usul desa Surowiti Ada kemungkinan besar bahwa informasi yang pokok mengenai sejarah sebagai kuncinya adalah kitab yang otentik ditulis tangan oleh Sunan Kali Jaga sendiri di atas kumpulan kertas dari bahan kulit hewan dengan tinta Cina, kitab itu setebal kitab Al Qur'an besar yang sampai detik ini masih disimpan oleh kepala desa Surowiti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian.....5

D. Kegunaan Penelitian.....6

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritis.....6

F. Penelitian Terdahulu.....7

G. Metode Penelitian.....8

H. Sistematika Pembahasan.....10

BAB II SEJARAH TRADISI RITUAL KEMISAN DI DESA SUROWITI

 A. Defenisi Dan Monografi Desa Surowiti.....12

 1. Defenisi Ritual Kemisan Di Desa Surowiti.....12

 2. Monografi Desa Surowiti.....13

 B. Asal-Usul Dan Dasar Tujuan.....19

BAB III DINAMIKA TRADISI RITUAL KEMISAN DI DESA SUROWITI

 A. Ragam Tradisi.....33

 1. Ritual Mencari Kesaktian.....33

 2. Ritual Mencari Kekayaan35

 3. Ritual Mencari Pengobatan.....35

 4. Ritual Mencari Jodoh36

 5. Tradisi Kemisan36

 B. Ubo Rampe Dan Prosesi Ritual Kemisan.....36

 C. Unsur-Unsur Tradisi Ritual Kemisan.....43

 1. Unsur Islam.....44

 2. Unsur Non Islam.....45

BAB IV PENGARUH TRADISI RITUAL KEMISAN

 A. Motivasi.....48

 B. Orang Yang Datang.....51

 C. Pengaruh Terhadap masyarakat.....52

D. Pengaruh Terhadap Keyakinan.....57

E. Pengaruh Terhadap Moral Sosial.....58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan60

B. Saran-Saran Dan Lampiran.....62



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2010 003 SP1	No. REG : A-2010/SP1/003 ASAL BUKU : TANGGAL :

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu diantara semua makhluk hidup di alam dunia ini, namun diantara makhluk itu manusia yang memiliki keunggulan yaitu kebudayaan yang memungkinkannya hidup disegala lingkungan alam sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa di bumi ini. Namun demikian, berbagai macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak ia lahir selama seluruh jangkah waktu hidupnya, sampai saat ia mati. Hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkadang dalam gen-nya jadi tidak dibawah olehnya bersama lainnya¹

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari Aksistensi manusia adalah tindakan budayanya. Seluruh pranata kehidupannya tampaknya diikat oleh nilai-nilai yang terlembaga dalam masyarakatnya, ia tentunya harus mengikuti (terpengaruh oleh situasi dann nilai-nilai budayanya).² Dengan demikian seluruh tindakan manusia merupakan kebudayaan.

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), hal 179.

² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal 20.

Adalah satu kenyataan bahwa dalam kehidupan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, bahwa kedua-duanya merupakan dwi tunggal karena masyarakat mampu melahirkan kebudayaannya. Sebagai hasil didalamnya kebudayaan mengandung adat istiadat, sehingga dapat dikatakan bahwa adat istiadat itu bagian kecil dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, pelaksanaan adat istiadat itu masih kuat seperti perayaan atau ritual-ritual yang banyak kita saksikan saat ini.³

Keanekaragaman ritual menunjukkan adanya daya hidup yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat didalam menganut agama. Meskipun suatu masyarakat amat kental dalam menjalankan Syari'at Agama Islam, namun mereka meneruskan atau melengkapi budaya keagamaan mereka dengan cara mengadakan ritual-ritual yang dilaksanakan menurut tradisi mereka masing-masing. Sebagai konskuensi logisnya dapat dilihat adanya berbagai ritual yang berbeda-beda selain menunjukan adanya kesamaan.⁴

Hal ini menunjukan beberapa akrab masyarakatnya dengan hidupnya, dengan lingkungannya dan dengan sesamanya, karena masyarakat Jawa memandang bahwa ritual-ritual itu sebagai pernyataan syukur kepada sang pecinta sekaligus doa harapan dan keselamatan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian diatas bahwa kebudayaan itu merupakan dwi tunggal yang tidak bisa dipisahkan, tetapi ada berbagai tokoh mengungkapkan bahwa kebudayaan itu. Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan

³ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djawa Barak, 1971), hal 347

⁴ Dinas P dan K Propinsi Daerah 1 Jawa Timur, *Upacara Adapt Jawa Timur* (Surabaya, Jagir Sidoreso. 1999/2000), hal 1.

merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut.⁵ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁶

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat **abstrak** Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya *pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain*, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Jadi sudah jelas bahwa kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.⁷ Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain, yang kemudian disebut

⁵ Org/Wiki/Budaya. " Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*
[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Budaya](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Budaya). Halaman ini terakhir diubah pada 10:59, 25 April 2008.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*,

sebagai *Superorganic*.⁸ Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁹

Tetapi didalam penulisan skripsi ini, penulis hanya menfokuskan pada Tradisi Kemisan saja sebagai gambaran latar belakang yang telah dipaparkan, ada beberapa hal yang mendorong saya untuk memilih judul skripsi diatas, yakni; Adanya kenyataan obyektif bahwa tradisi yang ada pada masyarakat Desa Surowiti ini masih dipertahankan sampai sekarang.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat ini masih di warnai oleh unsur-unsur Animisme, Dinamisme, Hindu Budha dan Agama Islam. Sebab itu ritul ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Surowiti dalam rangka untuk meningkatkan, menggalih serta untuk memperkenalkan bentuk budaya kepada masyarakat sehingga mereka bisa tahu dan ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut dan ini menjadi langkah awal yang positif dimana memiliki nilai strategis untuk dikunjungi sebagai tempat wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urutan uraian diatas maka pembahasan mengenai rumusan masalah dalam skripsi ini supaya lebih terarah dan tidak keluar dari konteks masalah yang telah ditentukan maka pokok pembahasan dalam sekripsi tentang tradisi atau

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

ritual mencari kesaktian, kekayaan, pengobatan dan ritual mencari jodoh. Adapun penulis hanya menfokuskan pada tradisi kemisan saja, dalam kondisi masyarakat Desa Surowiti ini, mempunyai berbagai seni ritual, pelaksanaan ritual dan budaya keagamaan yang terdapat didalamnya.

Maka rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi;

1. Apa yang melatar belakangi masyarakat Desa Surowiti atau masyarakat dari luar Desa Surowiti ini melakukan ritual kemisan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual kemisan dari awal ritual sampai akhir?
3. Unsur-unsur apakah yang melatar belakangi semua ritual tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan diatas, maka tujuan penulisan skripsi

ini adalah: Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi masyarakat Desa Surowiti dan masyarakat luar Desa Surowiti ini melaksanakan ritual dan juga untuk menggali sejauh mana mengenahi proses pelaksanaannya ritual ini mulai awal sampai akhir dan untuk menjelaskan segi-segi dari unsur budaya Islamnya yang dilakukan masyarakat Desa Surowiti dan untuk menambah wawasan kita tentang sejarah kebudayaan.

D. Kegunaan Penelitian

Arti penting kegunaan penelitian dalam penulisan sekripsi ini adalah: Sebagai pencerah, motivasi atau pendorong semangat kepada generasi manusia. bahwa sejarah berdirinya Desa Surowiti ini sangat kontrofesial.

Peran sunan kali jaga, dalam perubahan pengawalan peradaban, adalah untuk menambah wacana pengetahuan ilmu Antropologi Budaya tentang keadaan serta kondisi masyarakat Desa Surowiti dalam perkembangan peradaban Islam.

Kegunaan Penelitian.

- a. Untuk membuat skripsi sebagai persyaratan sebelum menjadi sarjana humaniora.
- b. Sebagai sumbangan karya tulis ilmiah mengenai studi tentang tradisi ritual kemisan di Desa Surowiti (Ritual Desa).

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Sesuai dengan judul ini, menunjukan bahwa penelitian ini masuk pada kategori Antropologi Budaya, dimana dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan Sinkretisme, karena sebagaimana disebutkan dalam teori Kunto Widjoyo bahwa studi Antropologi Budaya bermakna pengetahuan yang berkaitan dengan manusia (masyarakat), dan hubungannya dengan budaya yang berkembang.

Dengan pendekatan sinkretisme, penulis pada definisi yang mengatakan bahwa sinkritisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa proses penggabungan melalui penyelarasan berbagai macam prinsip yang tampak berlainan atau berlawanan satu sama lain. Jadi diharapkan dengan pendekatan ini penulis menemukan proses sinkritisme antara keyakinan prinsip, budaya dan agama yang tampak.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah keluar masuk bangunan perpustakaan dan begitu juga tempat penelitian, baik perpustakaan pusat maupun perpustakaan adab dan membaca beberapa penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa. Penulis belum terinspirasi dan judul skripsi menemui jalan buntu.

Tapi setelah berbincang bincang dengan bapak Drs. Masyhudi, M,Ag, lantas saya meninjau karya beliau yang ditulis berdasarkan hasil penelitian kolektif bersama Tim Fakultas Adab dan judul penelitian tersebut mengenai, SUROWITI, RISET TIPE TERDAHULU GRESIK JAWA TIMUR dan kajian terdahulu tentang MANUSKRIP SUROWITI, dan juga tentang penelitian saudara Ismi Indarwati mengenai UPACARA DISTRIKAN DI PASURUAN (studi tentang akulturasi budaya).

Dilihat dari judulnya, tertangkap kesan, bahwa tradisi ritual kemisan di Desa Surowiti seolah olah muncul setelah adanya peranan sunan Kali Jaga. Akan tetapi penulis skripsi ini akan mencoba untuk saling mengisi kekurangan yang ada dalam judul penulisan diatas.

Sementara itu dalam penulisan skripsi ini, penulis menfokuskan pada ritual kemisan. Karena skripsi ini nantinya banyak mengulas tentang sejarah peradapan Islam di Desa Surowiti, maka skripsi ini layak dan pantas ditampilkan di Fakultas Adab, karena bernilai historis.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini digunakan metode antropologi budaya, metode ini ada empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik Data, Interpretasi dan Historiografi. Maksudnya kata kata yang diatas menjelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik, kegiatan menghimpun atau mengumpulkan data dari jejak-jejak masa lalu, maksudnya kegiatan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan pembahasan ini dari sumber yang ada. Data yang digunakan berasal dari tiga (3), macam sumber, yaitu:
 - a. Sumber perpustakaan: Terdiri dari berbagai buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.
 - b. Sumber lisan: Dari cerita sejarah yang pernah hidup ditengah-tengah masyarakat yang diberitakan dari mulut ke mulut.
 - c. Sumber benda: terdiri dari bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berupa benda atau bangunan yang merupakan warisan budaya lama yang berbentuk Antropologi.

Dari sumber-sumber tersebut diperoleh dengan melalui cara teknik pengumpulan data sebagai berikut..

- a. Studi Kegiatan: Adalah semua kegiatan atau pelaksanaan proses ritual mulai awal sampai akhir ritual
- b. Wawancara: Adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah interview (wawancara) bebas terarah artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sehingga penulisan

dapat memperoleh data pada pelaksanaan ritual baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung.

- c. Observasi: Adalah mengamati secara langsung masyarakat setempat atau masyarakat dari luar Desa Sorowiti ini untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah dan pemilahannya.

2. Kritik Data: Metode untuk menilai data yang telah terkumpul dengan tujuan agar memperoleh keabsahan data, terdapat dua (2), macam yaitu:

- a. Kritik Ektern: Merupakan usaha untuk mengadakan penelitian tentang asli tidaknya sumber.
- b. Kritik Intern: Suatu penilaian yang berkaitan dengan persoalan apakah benar atau tidak sumber dalam memberikan informasi.

3. Interpretasi Data

Setelah proses pengolahan data dilaksanakan maka langkah penulis selanjutnya adalah teknik pengolahan data yaitu dengan cara:

- a. Seleksi dan Klarifikasi data; yaitu: adalah usaha memilih data yang representative (cocok) dengan pengelompokan sesuai dengan permasalahan dan pembahasan ini.
- b. Komparatif; yaitu: suatu usaha mengambil kesimpulan dengan proses membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data lain didalam suatu masalah, lalu diambil kesimpulan hingga mendapatkan fakta.

- c. **Analisis Data:** Yaitu menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian saling berkaitan dari berbagai data untuk satu masalah yang akhirnya membentuk fakta sejarah.

4. **Historiografi:** Penyajian tulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang ada dalam bentuk tulisan menjadi suatu kisah.

Adapun pola penyajiannya:

- a. **Informatif Diskriptif:** pola Penyajian apa adanya data yang telah diperoleh sesuai dengan data aslinya.
- b. **Informatif Interpretative:** pola penyajian dengan cara mencari keterkaitan antara fakta melalui beberpa analisa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk memberikan pada sistematika pembahasan dalam skripsi sebagai berikut ini:

Bahwasanya dalam bab I yakni: mengenai pendahuluan yang menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang (a), latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) kegunaan penelitian, (d) pendekatan dan kerangka teori, (e) penelitian terdahulu, (f) metode penelitian, (g) sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai sejarah ritual kemisan di desa surowiti yakni: menjelaskan tentang indikasi subyak penelitian yang meliputi data tentang tradisi

kemisan Desa sorowiti dan mengenai definisi, monoigrafi, dan asal usul dan tujuan tradisi kemisan.

Bab III mengenai dinamika tradisi ritual kemisan di Desa Surowiti bahwasanya dalam bab ini menjelaskan tentang dinamika tradisi yang meliputi tentang ragam, ubo rampe dan prosesinya tradisi dan tentang unsur-unsur yang melatar belakangi adanya ritual ritual tersebut.

Selanjutnya bab IV yang berhubungan dengan pengaruh tradisi, jadi dalam bab ini terdiri dari sub bab yaitu menjelaskan tentang pengaruh tradisi terhadap masyarakat setempat atau masyarakat yang datang.

Yang terakhir bab V adalah penutup yakni: sebagai bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran saran. Dan dalam bagian terakhir diisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

SEJARAH TRADISI RITUAL KEMISAN DI DESA SUROWITI

A. Defenisi Dan Monografi Desa Surowiti

1. Defenisi Tradisi Ritual Kemisan Di Desa Surowiti

Untuk mempermudah dan mengerti tulisan ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai defenisi dari judul tersebut, yakni,

Tradisi : Kebiasaan turun temurun atau juga bisa diartikan sebagai pelestarian sejarah atau kebiasaan ataupun cara berpikir, metode, elemen dari suatu kebudayaan yang tercipta pada masa lampau dan dibawa ke jaman kini melalui proses turun temurun.¹

Ritual : Menurut upacara keagamaan.²

Kemisan : Hari yang dilakukan untuk mengadakan ritual

Di : Merupakan kata perangkai yang menyatakan ada pada suatu tempat.

¹ M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: arkola, 1994), 179.

² Koentjaraningrat. *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wancana, 2003), 181.

Desa : Suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.

- Menurut Sutardjo Kartohadikusumo. Desa adalah suatu kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa m e n g a d a k a n p e m e r i n t a h a n .³

Surowiti : Yang berarti "*Suro Kang Miwiti*". Dikarenakan orang pertama yang membangun pemukiman diatas bukit itu bernama Suro Gentho dan Suro Astono, maka pada akhirnya pemukiman baru diatas bukit itu diberi nama Surowiti. Atau Hujrahnya Suro dan kawan-kawannya bertepatan dengan bulan Muharrom atau bulan Suro dalam bulan Jawa.⁴

2. Monografi Desa Surowiti

Desa termasuk wilayah Kabupaten Gresik bagian Barat, luas tanah Desa mencapai 15 ha. Yang dibatasi oleh Desa-desanya sekitarnya

- Sebelah utara dibatasi Dusun Gampeng
- Sebelah selatan dibatasi Desa Panceng

³ Sutardjo Kartohdikusumo, *Pengertian, Arti Dan Definisi Desa Dan Kota – Belajar Pelajaran Ilmu Social Geografi*. Dalam. <http://www.Organisasi.Org> Komunitas & Perpustakaan. Thu, 15/06/2006 – 9:23pm - godam64.

⁴ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 4.

- Sebelah barat dibatasi Dusun Sulo Dingin
- Sebelah timur dibatasi Desa Wotan.

Kondisi geografi desa ditinjau dari suhu udara rata-rata mencapai 25 c. banyaknya curah hujan sekitar 2000/3000 mm/tahun.⁵

A. Pertanahan

- a. Tanah Kas Desa 2 ha
- b. Tanah yang bersertifikat 12 ha
- c. Tanah yang belum bersertifikat 1 ha.⁶

B. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Surowiti secara keseluruhan sampai tahun 2010 berjumlah jiwa yang terdiri dari laki-laki, dan perempuan yang dibagi menjadi 5 RT dan 6 RW dengan 135 kepala keluarga.⁷

C. Kondisi Sosial

a. Kondisi Sosial Keagamaan

Dari jumlah penduduk sebanyak 1056 jiwa ditinjau dari pemeluk agamanya masyarakat desa tersebut semua beragama Islam. Sementara itu sarana peribadatan yang terdapat di Desa Surowiti adalah 2 Masjid dan 9 musholla.

Meskipun mayoritas Desa Surowiti telah mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan namun ada juga sebagai masyarakat

⁵ Data Monografi Desa Surowiti. (Panceng Gresik, 2008). 1.

⁶ *Ibid.*, 15.

⁷ *Ibid.*, 15.

tidak menjalankan kelima rukun Islam secara serius. Misalnya mereka tidak mengerjakan sholat lima (5) waktu. Dalam hal ini para tokoh masyarakat berusaha agar orang-orang yang kurang mengamalkan ajaran agama Islam itu bisa digembleng untuk mempelajari ilmu agama. Oleh karena itu diadakanlah organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang pengajian yang bertujuan untuk lebih mendalami ajaran agama Islam. Dan diharapkan memiliki perhatian yang mendalam terhadap agamanya.

Adapun organisasi keagamaan yang ada diantara lain:

1. Pengajian untuk ibu-ibu (fatayat)
2. Padepokan Alam Tunggal Gunung Surowiti
3. Pengajian untuk bapak-bapak Tilawatil Qur'an, dan Taqlil
4. PHBI (Pengajian untuk Hari Besar Islam).⁸

b. Kondisi Sosial Kependudukan

Dari data yang masuk jumlah lulusan pendidikan umum dari masyarakat Desa Surowiti tersebut dalam berbagai kategori:

1. SD / Sederajat 649
2. SLTP / Sederajat 52 jumlah
3. SLTA / Sederajat 215 jumlah
4. Akademi / Sederajat 36 jumlah
5. Universitas / Perguruan Tinggi 4 jumlah.

⁸ Data Monografi Desa Surowiti. (Panceng Gresik, 2008). 17.

Data ini menunjukan tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap pendidikan sangat tinggi, kemudian sarana pendidikan yang terdapat di desa tesebut yang dapat disajikan sebagai indikiator kesadaran masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Gedung	Jumlah	Guru	
	TK	16 murid	1	3 kelas	4	
	SD	62 murid	1	6 kelas	11	
	MI/Madrasah	138 murid	1	6 kelas	15	
	SLTA	-	-	-	-	-

Sarana-sarana ini belum termsauk sarana pendidikan swasta dari data mengenai sarana tersebut kiranya dapat dijadikan bukti yang kuat mengenai tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Surowiti terhadap masalah pendidikan. Adanya 3 macam pendidikan ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Surowiti telah melampui batas wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan oleh pemerintahan.⁹

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa sorowiti yang masih ternmasuk wilayah Kecamatan Panceng mempunyai kondisi tanah cukup memadai untuk dijadikan lahan pertanian. Hal ini ditunjang dengan adanya danau yang berguna

⁹ Data Monografi Desa Surowiti. Thu 2008. 10

untuk pengairan, kurang lebih 15 KM ke utara berbatasan dengan laut yang masih masuk wilayah Kecamatan Panceng. Hal ini berakibat bahwa daerah Desa Surowiti mempunyai hawa yang cukup panas sehingga tanaman yang ditanam disesuaikan dengan kondisi alam tersebut. Namun di musim penghujan hawa sedikit berubah, buah tertentu yang tumbuh dan hidup dengan baik disana seperti mangga, nangka dan sebagainya menambah penghasilan penduduk sekitar apalagi berbuah dengan lebat. Tapi ada pula lahan yang kurang baik untuk ditanami sebab bersifat tanah pedas, dan tanah ini ditanami tumbuhan palawija dan pohon jati. Tanah yang tidak produktif digunakan sebagai areal perumahan, selain itu penduduk mempunyai tegal untuk menanam pohon berbuah yang bisa menambah penghasilan.¹⁰

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat Desa Surowiti cukup baik dan beragam. Meskipun secara geografis pertanahan di desa tersebut berupa perbukitan batu, tanah sawah / ladang namun masyarakat setempat tidak hanya mengandalkan kondisi pertanahannya tetapi juga mengandalkan kondisi tanah masyarakat desa tersebut dilihat dari tanahnya menunjukkan masyarakat pertanian, tetapi dalam kenyataannya keseharian tidak sepenuhnya menunjukkan sebagai masyarakat pertanian.

¹⁰ Data Monografi Desa Surowiti. (Panceng Gresik, 2008). 14.

d. Kondisi Sosial Budaya

Sebagaimana layaknya desa, watak penduduk masih nampak sebagai warga pedesaan. Dalam hal ini adalah rasa sangat membedakannya dengan masyarakat perkotaan yang individualis dan selalu mementingkan diri sendiri. Kehidupan sosial masyarakat Desa Surowiti menggambarkan suasana yang harmonis, tidak ada perbedaan yang mencolok dalam tingkatan setatus sosial maupun dalam derajat sertra hubungan darah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kehidupan masyarakat Desa Surowiti penuh sifat kekeluargaan. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat Desa Surowiti sifat gotong royong sangat nampak sekali. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal yang memiliki ikatan kekeluargaan dan adat istiadat yang sama, serta rasa solidaritas yang

tinggi dalam masyarakat. Contoh, bila ada warga yang meninggal dunia, maka warga lain datang berbondong-bondong turut berduka cita serta memberikan sesuatu yang dapat meringankan beban orang yang ditimpa musibah tersebut. Mereka juga membantu masalah pemakaman dan ikut serta memakamkannya. Contoh lain misalnya dalam membangun musollah dikerjakan secara gotong royong.

Sedangkan untuk mengetahui corak dari kebudayaan dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala yang timbul dalam masyarakat seperti dengan mengamati kehidupan mereka yang berhubungan dengan

adanya ritual-ritual, dan aktifitas masyarakat setempat dengan memberikan sesajen ke tempat yang dianggap keramat.¹¹

B. Asal Usul Dan Tujuan Tradisi Ritual Kemisan Di Desa Surowiti

1. Asal-Usul Tradisi Ritual Kemisan Di Desa Surowiti

Mengenai asal usul Desa Surowiti sampai sekarang belum ada sumber yang konkrit, masih banyak pendapat yang berbeda-beda salah satu pendapat mengatakan bahwa Sunan Kali Jaga lah yang berperan penting tentang sejarah berdirinya Desa Surowiti. Maka dari itu kami selaku penulis menjelaskan kronologi sebagian kejadian dan juga tentang sejarah Sunan Kali Jaga itu sendiri.

Ada pendapat bahwa sejarah tentang asal-usul Sunan Kali Jaga ada tiga versi yaitu: Arab, Cina dan Jawa. Memang sejarah Indonesia sebelum ada catatan Belanda sangat tidak akurat, sulit dipercaya dan selalu ada banyak versi karena sejarah tersebut lebih banyak disampaikan dari mulut ke mulut.

Senada dengan hal itu sejarah Jawa yang tercatat dalam buku-buku Babat Jawa, biasanya tercampur dengan dongeng dan mitos. Demikian pula tentang sejarah Sunan Kali Jaga, walaupun terjadi pada abad ke-15 tidak disertai dengan keterangan rentang tahun, bulan, tanggal peristiwa.¹²

¹¹ Data Monografi Desa Surowiti. (Panceng Gresik, 2008). 17.

¹² Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 1.

A. Sunan Kali Jaga Versus Gunung Sorowiti

Mengetahui situasi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang kontras dengan situasi di Kota Tuban terutama perilaku para penguasanya, Raden Mas Sahid sering pergi berkelana ke daerah lain, *Njajah Projo Milangkori*.¹³

Suatu ketika, di desa nun jauh dari Ibu Kota Tuban, Raden Mas Sahid mengalami peristiwa sebagai berikut;

Disuatu malam tersebutlah kisah ada seorang lelaki bernama Suro Astomo yang berbadan kurus dan kering dan bertelanjang dada sedang memikul hasil bumi untuk dijual kepasar terdekat. Pak tua itu bersama anak gadisnya yang menyertai perjalanannya menyusuri jalan setapak ditengah hutan. Nama anak gadis itu Sri Wangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah barang dagangannya habis terjual dipasar pak tua dan anak gadisnya istirahat sejenak dalam perjalanan kembali ke rumahnya. Begitu memasuki jalan setapak sepi dan sunyi yang menembus hutan yang tak jauh dari arah sebuah sendang yang bernama *Selo Ringin* (akhirnya disebut Selo Dingin). Ditempat itulah biasa menjadi daerah operasi perampok yang banyak dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Tiba-tiba pak tua merasa terkejut mendengar suara derap kaki kuda dari kejauhan, tidak lama memang para penunggang kuda itu adalah rombongan para perampok Kondang Kaloko. Kepala perampok segera memerintahkan pak tua

¹³ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 3.

berhenti dan menghadangnya. Tetapi setelah kepala perampok, namanya Suro Genthoo, melihat kecantikan Sri Wangi perhatiannya kemudian tertuju kepada gadis itu karena Suro Genthoo yakin kalau merampok uang pak tua tentu tidak seberapa, oleh karena itu Suro Genthoo lalu ingin memperkosa Sri Wangi. Gadis cantik itu lalu ditarik paksa sambil menjerit-jerit kesebuah gubuk dan ditelentangkan diatas balai-balai, kekuatan Sri Wangi yang meronta-ronta sekuat tenaga tidaklah sekuat tenaga anak buah Suro Genthoo yang juga itu membantu memegang kedua tangan dan kakinya.

Namun begitu keadaan hampir saja merenggut kegadisannya Sri Wangi tiba-tiba muncullah seorang anak muda yang menunggang kuda dan memperingatkan kepada para perampok untuk segera melepaskan gadis itu. Kedatangan pemuda itu tentu membuat Suro Genthoo menjadi sangat marah, disamping telah mengganggu nasratnya juga dianggap telah melecehkan pamor sebagai perampok yang ditakuti didaerah itu.

Kemudian terjadilah perkelahian antara pemuda itu dengan rombongan perampok, singkat cerita pemuda tersebut mampu memenangkan perkelahian karena dia memiliki ilmu bela diri yang tinggi dan memiliki banyak kesaktian.¹⁴

Setelah Suro Genthoo dan anak buahnya dapat dikalahkan oleh pemuda yang hanya seorang diri maka Sri Wangi dan ayahnya dibebaskan, bahkan para perampok itu berjanji untuk bertobat atas perbuatan buruknya salama ini. Oleh

¹⁴ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 3.

kerena itu Suro Genthos disarankan menuju kesuatu tempat diatas bukit untuk menjalani masa pertaubatannya dan membangun pemukiman diatas bukit itu.¹⁵

Alkisah, karena orang pertama yang mematuhi saran pemuda sakti itu, Suro Genthos dan Suro Astono, maka pada akhirnya pemukiman baru diatas bukit itu diberi nama Surowiti, yang bisa berarti "*Suro Kang Miwiti*". Hijrahnya Suro dan kawan-kawannya bertepatan dengan bulan Muharrom atau bulan Suro dalam bulan Jawa (tetapi perpindahan ini tidak tercatat tahun).

Demikian Sri Wangi dan keluarganya diikuti beberapa orang yang selama ini tinggal ditengah hutan yang hanya mengandalkan kehidupan disekeliling Sendang Selo Ringin, pada akhirnya mengikuti jejak orang tuanya untuk pindah keatas bukit tersebut.

Namun ada beberapa orang yang tidak mematuhi saran pemuda tersebut dan diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Ternyata mereka

memilih menuju tempat dilereng bukit sebelah selatan, oleh karena bertempat tinggal dilereng bukit selanjutnya perkampungan itupun disebut *Ngamping*. Sekarang wilayah tersebut menjadi salah satu nama dusun di wilayah Desa Surowiti yaitu Dusun Gampeng.¹⁶

Kisah Pak Tua dan Sri Wangi tersebut akhirnya berkembang dan mengemparkan masyarakat sekitarnya, pada akhirnya membuka tabir rahasia siapa sebenarnya pemuda penyelamat itu yang tidak lain adalah seorang pengembara yang bernama Joko Socoh (Raden Mas Sahid kemudian dikenal

¹⁵ Muhammad Sonhaji Ridwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 3.

¹⁶ *Ibid.*, 4.

sebagai Sunan Gunung Jaga). Dikampung bukit itu ternyata Joko Socoh juga memperkenalkan untuk pertama kalinya Ajaran Agama Islam.

Kedatangan Joko Socoh disambut gembira dan sampailah berita itu kekawasan pejabat kademangan yang letaknya sebelah utara lereng gunung Surowiti, bahkan seorang Demang yang bernama Demang Jagur memintah Joko Secoh menginap di rumahnya selama beberapa hari.

Di rumah demang Jagur itulah joko secoh ikut berpesan untuk menjaga dan melindungi kampung baru diatas bukit yang bernama Surowiti tersebut. Dan pada akhirnya lokasi tersebut tempat tinggal Demang Jagur itupun menjadi cikal bakal Ibu Kota Kecamatan (Kecamatan Panceng sekarang).¹⁷

Sedangkan mengenai masa kewalian Raden Mas Sahid yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Sunan Kali Jaga menjadi anggota Walisongo Angkatan IV tahun 1463. Sunan Kali Jaga diangkat bersama Raden Mahdup

Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), dan Raden Qosim (Sunan Drajat). Keempat orang tersebut berasal dari perguruan yang sama dan belajar dalam waktu yang hampir sama pula yaitu di Perguruan Ampel Denta pimpinan Sunan Ampel.

Tidak seperti Sunan Bonang atau Sunan Giri, dalam mengembangkan Agama Islam Sunan Kali Jaga tidak dengan cara membangun sebuah perguruan ditempat tinggalnya. Sunan Kali Jaga memilih cara dengan mengembara ke segala penjuru Jawa tengah dan timur bahkan sampai ke daerah Cirebon, seperti

¹⁷ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya di Gunung Surowiti Sunan Kali Jaga telah berhasil mendidik kader pengembang umat yang tangguh, setelah dianggap lulus kemudian kader-kader itupun disebar ke banyak tempat, misalnya ke wilayah Serah (murid Sunan Kali Jaga dari Mahgribi), Siwalan, Sumuber, Karanggeneng, Sungai Lebak, Dalegan, dan Ujung Pangkah. Diantara murid Sunan Kali Jaga yang terkenal dan masih dapat dilihat situs makamnya di Surowiti sampai sekarang adalah Empu Supo dan Raden Bagus Mataram.¹⁸

Secara khusus tentang keberadaan Surowiti, hal ini perlu mendapat perhatian yang mendalam mengapa hal itu terjadi, untuk membantu menjernihkan analisis tentang perkembangan Islam di Indonesia tidak terkecuali peranan Walisongo.

Seperti apa yang telah menjadi keyakinan tersebut bahwa di Surowiti pernah dijadikan tempat sidang para Walisongo. Pada tahun 1404 diikuti

sembilan Wali kemudian tahun 1436 masuk tiga Wali menganti yang wafat dan tahun 1463 masuk empat wali menganti yang wafat dan kembali ke daerah asalnya. Pada tahun 1466 Walisongo melakukan sidang lagi membahas berbagai hal diantaranya perkara Syekh Siti Jenar, meninggalnya dua orang wali yaitu Maulana Muhammad Al Mahgribi dan Maulana Ahmad Jumadil Kubro.¹⁹

Sehingga munculnya sejarah Surowiti, dimana Sunan Kali Jaga sebagai pemeran utamanya, bukanlah sejarah baru bagi pembangunan Islam di pesisir Utara Jawa.

¹⁸ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 5.

¹⁹ *Ibid.*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangkali, justru karena pengembangan Ajaran Agama Islam yang oleh sementara orang dianggap jitu dan terkesan misterius itulah maka sejarah Surowiti belum terkenal dibandingkan daerah-daerah siar wali yang lain.²⁰

Sehubungan dengan strategi siar tersebut, Sunan Kali Jaga lebih menenpuh cara kompromi untuk meniadakan sikap *Apriori* orang Jawa yang masih terikat kuat dengan Agama Hindu, Budha, atau Animeisme dan Dinamisme. Sunan Kali Jaga ingin membuat agar pemeluk Agama lama itu mau mendekati dan bergaul dengan para Wali dan setelah itu sedikit demi sedikit Ajaran Agama Islam disampaikan dengan baik, secara terbuka atau tertutup. Tertutup, misalnya seperti apa yang dilakukan diatas Gunung Surowiti. Sehingga sampai sekarang tidak heran apa yang berhubungan dengan sejarah Suruwiti dan apa saja yang dilakukan Sunan Kali Jaga disana masih terus menyimpan misteri yang besar.

Oleh karena itu, pada perkembangannya, sejarah Surowiti pun banyak dipersepsikan secara berbeda. Hal ihkwal yang menonjol, misalnya, berkaitan dengan mitos harta benda / kekayaan selalu dihubungkan dengan keberadaan murid Sunan Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram. Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo.²¹ Adapun yang berkaitan dengan keilmuan dunia dan akhirat selalu bertumpu pada keberadaan Sunan Kali Jaga itu sendiri.

²⁰ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), .

²¹ *Ibid.*,5.

Padahal ketiganya dijadikan konsep strategis oleh Sunan Kali Jaga dalam berdakwah, yang merupakan hasil inspirasi penyatuan jiwa raganya yang dilakukan disebuah Gua diatas bukit Surowiti, bernama *Gua Langsih*.

Kita patut menyimak kembali bukti jituanya strategi yang dilakukan oleh Sunan Kali Jaga terutama yang berhubungan dengan kekuasaan dibidang pemerintahan, yaitu dalam Era Pemerintahan Raden Fattah, setapak demi setapak Sunan Kali Jaga memainkan peranan yang sangat menonjol.²²

Pada waktu Demak menghadapi kesulitan menggempur Majapahit pimpinan Prabu Brawijaya V11, Sunan Kali Jaga melemahkan pasukan musuh dengan cara diplomasi. Empu Supo dan Adipati Terung, Raden Husain, dua pilar penting bagi Majapahit akhirnya dapat ditarik untuk bergabung dengan pasukan Demak.

Tindakan sulit bagi Sunan Kali Jaga untuk menundukkan Adipati Terung karena dia memang seorang Muslim, saudara kandung Sultan Demak sendiri, tapi tidak demikian halnya dengan Empu Supo tokoh yang satu ini disamping seorang pejabat penting Majapahit, keyakinan hidupnya amat kuat. Bahkan Empu Supo lah yang ikut menentukan keberhasilan Kediri pimpinan Girindrawardana dalam menjatukan Majapahit pimpinan Prabu Brawijaya V.²³

Berkat kelihaian Sunan Kali Jaga maka akhirnya Empu Supo menyeberangi kepihak Demak. Hal ini hanya dapat dilakukan karena cara pendekatan Sunan Kali Jaga dalam menguasai seluk beluk Agama Hindu,

²² Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 5.

²³ *Ibid.*, 6.

sampai pada akhirnya Empu Supo dapat diyakinkan bahwa Agama Islam memang memiliki banyak kelebihan sehingga Empu Supo pun mengucapkan Syahadat. Untuk mengukuhkan pertalian Sunan Kali Jaga dan Empu Supo, maka sahabat dekatnya itu dinikahkan dengan adik kandungnya sendiri, Dewi Roso Wulan. Setelah dua pilar Mejapahit itu dapat dilumpuhkan secara diplomatik maka tidaklah sulit bagi Demak untuk mengalahkan Majapahit sehingga Kerajaan Hindu terbesar dan terakhir itu hilang selama-lamanya. Keberhasilan menjadi arsitek penaklukan Majapahit itu membuat Sunan Kali Jaga semakin dihargai kawan dan disegani lawan.²⁴

B. Petilasan Sunan Kali Jaga Di Surowiti

Pengangkatan Sunan Kali Jaga menjadi Wali sejajar dengan gurugurunya adalah sulit dipisahkan dengan sejarah keberadaan Desa Surowiti itu sendiri, karena diatas gunung itulah Sunan Kali Jaga melakukan serangkaian proses spiritual awal dibawah bimbingan sang guru, Sunan Bonang. Tidak berlebihan kiranya jika sejarah keberadaan Desa Surowiti bisa dikatakan tonggak sejarah kewalian Sunan Kali Jaga masa berikutnya.

Diantara tonggak sejarah itu adalah sebagai berikut:

1. Tapa Ditepi Telaga Gampeng, disebut Telaga Bunting, atas perintah Sunan Bonang untuk menjaga Tongkat Bamboo (Pring Silir). Hal itu sebagai bukti ketundukkan dan keteguhan dalam menjaga amanah.²⁵

²⁴ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 6.

²⁵ *Ibid.*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melakukan Tapa Ngluweng (dikubur hidup-hidup), diatas Gunung Surowiti untuk menjalani olah spiritual atas bimbingan Sunan Bonang: "Belajarlh kamu tentang mati selagi kamu masih hidup untuk mengetahui yang sesungguhnya, bersepi dirilah kamu dihutan dan goa dalam batas waktu yang ditentukan".²⁶
 3. Melakukan Sidang-Sidang dengan anggota Walisongo lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penting berkaitan dengan perkembangan Agama Islam pada waktu itu, tentang sidang yang sering digunakan adalah disalah satu ruangan Goa Langsih.
 4. Mengajarkan Ilmu-ilmu Agama Islam kepada para muridnya dibalai-balai kecil, sekarang berdiri Masjid Raden Syahid Surowiti.
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
5. Menganjurkan Puasa Senin Kemis kepada para muridnya di Surowiti, sampai sekarang dua hari yang dianjurkan itu menjadi lambang kebiasaan masyarakat Surowiti dan sekitarnya berziarah kemakam Sunan Kali Jaga di Surowiti.
 6. Mengajarkan Ilmu Pertanian dengan membuat filosofi yang memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat. Tentang filsafat *Pacul*, misalnya, setelah petani membajak maka masih ada sisi-sisi

²⁶ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah disudut sawah yang belum terbajak. Artinya, bagaimanapun setelah cita-cita tercapai masih terdapat kekurangan-kekurangannya.²⁷

Peralatan pacul terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Paculnya sendiri, singkatan dari *ngipatake kang muncul*, artinya dalam mengejar cita-cita tentu banyak godaan yang harus disingkirkan.
- b. Bawak, singkatan dari *Obahing Awak*, megerakan badan, artinya semua godaan yang ada harus dihadapi dengan kerja keras.
- c. Doran, singkatan *Ndedongo Ing Pangeran*, berdoa kepada tuhan. Dalam upaya mengejar cita-cita tentu tidak cukup mengandalkan kerja saja tetapi perlu disertai doa kepada ALLAH SWT.²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan diatas merupakan bagian dari apa yang sudah sisebutkan patilasan, tapak jejak dan tapak tilas dari perilaku spiritual Sunan Kali Jaga dalam pengembaraannya didaerah pesisir Utara Jawa yang berpusat di Gunung Surowiti.

Padahal masih ada satu sisi lagi yang mungkin menjadi puncak misteri, yaitu Situs Makam Sunan Kali Jaga di Surowiti. **BENARKAH.....?** Pertanyaan inilah yang harus kita cari jawabannya diantara kita, namun pada tulisan ini ijinlah kami berucap.....Wallahua'lam bishawab.

²⁷ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 7.

²⁸ *Ibid.*, 7.

Sebagai kuncinya adalah kitab yang otentik ditulis tangan oleh Sunan Kali Jaga sendiri diatas kumpulan kertas dari bahan kulit hewan dengan tinta Cina, kitab itu setebal kitab Al Qur'an besar yang sampai detik ini masih disimpan oleh Kepala Desa Surowiti.

Dan juga kita bisa garis besari bahwa Gunung Surowiti merupakan tonggak sejarah baru dalam peta perkembangan sejarah Islam, khususnya Islam ditanah Jawa. Membuka lembaran sejarah Surowiti sama dengan menggali khazanah lama yang berharga. Seiring dengan pengalaman spiritual penulis dalam mempelajari ajaran Sunan Kali Jaga, banyak kearifan yang tersimpan dalam ajaran tersebut, asal saja kita tidak mudah menbid'ahkan maka kita akan menemukan mutiara-metiara spiritual didalamnya. Tentu masih perlu kerja keras, arif dan hati-hati serta bantuan semua pihak untuk bisa mengungkapkan dengan lebih benar sebuah misteri diatas Misteri.....Misteri Gunung Surowiti.²⁹

2. Dasar Dan Tujuan

Adapun dasar dan tujuan dilaksanakan ritual tersebut untuk mengikuti dan melestarikan kebiasaan orang-orang tua terdahulu yang menjadi nenek moyang leluhurnya, leluhurnya adalah orang telah meninggal dunia yang telah mendahului mereka.

²⁹ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 7.

Bagi masyarakat Desa Sorowiti tujuan yang terpenting dari ritual itu adalah memintah kepada yang "*Mbaur Rekso*" agar semua yang diharapkan menjadi terkabulkan.³⁰

Dalam kaitannya dengan masalah dasar dan tujuan diatas bisa dikaitkan dengan sarana pewarisan tradisi, adapun arti dari pewarisan tersebut dapat disamakan dengan istilah "Transmisi tradisi atau Kebudayaan" yakni suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman dengan maksud dijadikan pegangan dalam meneruskan sebuah tradisi yang ada dalam sebuah desa tersebut. Dalam hal ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak melakukan usaha mewariskan tradisi. Usaha pewarisan ini bukan hanya berisi sekedar menyampaikan atau memberikan sesuatu yang bersifat material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku di masyarakat.

Usaha meneruskan ini dilakukan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Hal ini disadari karena umur manusia sangat terbatas, ada saatnya suatu generasi akan meninggal atau jatuh sakit ataupun tidak mampu lagi menjalankan peran sebagai anggota masyarakat secara maksimal. Untuk itu, diperlukan pengganti yang akan meneruskan apa yang telah dilakukan generasi sebelumnya.³¹

Usaha pewarisan ini dipandang sangat penting kedudukannya, karena bukan hanya untuk kepentingan golongan tua saja atau golongan muda saja,

³⁰ Suparto, Juru Kunci Gua Loka Jayo, "*Wawancara*", (Panceng Gresik, 10 juni 2008).

³¹ Drs. Ayat suryatna, *antropologi budaya* (Bandung: Ganeca Exact, 1996), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan lebih jauh untuk menunjukan keberadaan atau Eksistensi suatu masyarakat. Tanpa mempertahankan usaha pewarisan maka masyarakat tersebut akan punah. Usaha mempertahankan suatu masyarakat senantiasa membutuhkan suatu peningkatan kualitas. Dalam usaha pewarisan ini terkandung didalamnya usaha mempersiapkan suatu generasi yang lebih baik.

Usaha perwarisan tradisi dimasyarakat dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan cara melibatkan berbagai institusi sosial yang ada baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, sesepuh desa dll.³²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³² Drs. Ayat suryatna, *antropologi budaya* (Bandung: Ganeca Exact, 1996), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH TRADISI RITUAL KEMISAN DI DESA SOROWITI

A. RAGAM TRADISI

1. Ragam Tradisi Ritual Kemisan Di Desa Sorowiti

Sebelum membahas tentang berbagai jenis ritual yang berkembang di Desa Surowiti, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian ritual itu sendiri.

Pelaksanaan ritual keagamaan pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang telah dikenal, secara mendalam dikalangan masyarakat dimana pelaksanaan tersebut merupakan tindakan untuk melestarikan apa yang dikerjakan oleh generasi tua sudah mentradisi berlaku secara turun-temurun sampai sekarang.

A. Ritual Mencari Kesaktian

Fenomena ritual seperti ini sudah berurat dan berakar, bahkan menjadi trend dalam masyarakat kita. Dan yang terbelit dan terperangkap dalam lingkaran syetan ini mulai dari orang awam sampai para pejabat, rakyat jelata sampai orang berpangkat. Bahkan kalangan "Terpelajar" yang mengaku

"Intelektual" pun menggandrungi klenik-klenik seperti ini. Mereka menyebutnya dengan "Membekali diri dengan Ngelmu (Ilmu), kekebalan, kesaktian".

Untuk meraih kesaktian ini, ada yang dengan cara-cara klasik kebatinan, dengan istilah Black Magic (Ilmu Hitam) maupun White Magic (Ilmu Putih), dan ada pula dengan cara-cara ritual "Dzikir dan amalan-amalan Wirid tertentu", dan cara yang terakhir ini lebih banyak mengelabui kaum muslimin, karena seakan-akan caranya Islami dan tidak mengandung kesyirikan.¹

Dan perlu diketahui bahwa "Dzikir dan amalan-amalan Wirid tertentu" yang tidak ada Syari'atnya dalam Islam, merupakan rumus dan kode etik untuk berhubungan dengan alam supranatural (Alam Jin), hal seperti ini merupakan perangkat Syetan yang menjerumuskan orang pada perbuatan syirik. Untuk mengetahui bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan syirik adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa "Dzikir dan amalan-amalan wirid tertentu" tersebut bukanlah Syari'at Islam, karena tidak memakai standar Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah, dan ini termasuk dalam kategori Bid'ah, yang mana syetan lebih menyukai Bid'ah dari pada perbuatan maksiat sekalipun.

Kedua, apabila tujuan seseorang melakukan "Dzikir dan amalan-amalan wirid tertentu" tersebut untuk memperoleh kesaktian, kekebalan, dan hal-hal yang luar biasa, maka sudah pasti itu bukan karena Allah Subhannahu wa Ta'ala, seperti membaca Al-fatihah 1000 X, Al-ikhlas 1000 X dan lain sebagainya

¹ Bapak. H. Rufii. Sesepeuh Masyarakat, "*Wawancara mengenai tradisi yang ada di surowiti*", (Wotan Panceng Gresik, tgl 14 juni 2008).

dengan tujuan agar kebal terhadap senjata tajam, peluru dan tahan bacok. Atau membaca salah satu Shalawat Bikinan (Baca; Bid'ah), dengan iming-iming kesaktian tertentu seperti bisa menghilang dari pandangan orang, bisa makan besi, kaca, beling dan lain sebagainya. Itu semua bukanlah karomah tetapi merupakan hakikat syirik itu sendiri, karena telah memalingkan tujuan suatu ibadah kepada selain Allah Subhannahu wa, Ta'ala.²

Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo. maka dipersembahkan saji-saji untuk benda yang punya roh dan punya kekuatan.³

B. Ritual Mencari Kekayaan

Ritual ini tentunya yang berkaitan dengan mitos harta benda / kekayaan.

Ritual ini yang selalu dihubung-hubungkan dengan keberadaan murid Sunan

Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram

C. Ritual Mencari Pengobatan

Ritual ini sama saja dengan ritual-ritual yang lain, ada kalanya ritual ini diperoleh dengan cara bertapa didalam gua ada juga cuman dengan cara mengambil air yang terdapat didalam gua tersebut, air itu selalu menetes dari atas bebatuan

² Bapak. H. Rufii. Sesepuh Masyarakat, "Wawancara mengenai tradisi yang ada di surowiti", (Wotan Panceng Gresik, tgl 14 juni 2008).

³ Muhammad Sonhaji Ridlwan. *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*. (Panceng Gresik, 2008), 5.

D. Ritual Mencari Jodoh

Ritual ini dilakukan untuk mempermudah seseorang memperoleh pendamping dalam hidupnya, sedangkan ritual ini dilakukan dengan cara bertapa sampai sekian hari atau bahkan sampai sekian puluh hari sampai terkabul niatnya.

E. Tradisi kemis'an

Tradisi ini dilaksanakan oleh warga Desa Surowiti dimakan Sunan Kali Jaga demi menghormati semua jasa-jasanya. Maka diadakanlah *Taqlil* bersama pada malam kamisnya.⁴ Tetapi tradisi ini yang paling berpengaruh dan dominan untuk melakukan tradisi tersebut adalah dari penduduk atau masyarakat Desa Surowiti sendiri.

B. Ubo Rampe Dan Prosesi

A. Waktu

Ritual ini dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Surowiti atau para peziarah, yang berlangsung pada malam senin dan malam kamis jadi 2 kali dalam seminggu (Ketentuan dari Desa Surowiti) adapun menentukan waktu pelaksanaan ritual tersebut adalah selesai Sholat Magrib sampai selesai.⁵

⁴ Abdul qodir, tokoh masyarakat, "*Wawancara*", (Panceng Gresik, 26 juni 2008).

⁵ *Ibid.*,

B. Tempat Ritual

Adapun tempat yang digunakan untuk melaksanakan ritual-ritual tersebut adalah: kalau malam Kamis, para peziarah hanya untuk melakukan Tahlil bersama bertempat di musholah yang berdekatan dengan makam Sunan Kali Jaga.⁶

C. Persiapan

Setelah ritual ini berlangsung segenap warga masyarakat atau para peziarah harus membawa segala sesuatu yang nanti akan diperlukan dalam pelaksanaan ritual tersebut.

D. Pihak Yang Terlibat

Pada pelaksanaan tradisi ritual kemisan di Desa Surowiti ada beberapa pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung.

Pihak yang terlibat

- Sesebuah Desa adalah orang yang dianggap mengetahui segala yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual tersebut.
- Juru Kunci adalah orang yang menjaga dan merawat suatu tempat yang dianggap sebagai tempat untuk melakukan ritual.
- Peziarah adalah orang ingin melakukan kegiatan ritual.⁷

⁶ Abdul qodir, tokoh masyarakat, "*Wawancara*", (Panceng Gresik, 26 juni 2008).

⁷ *Ibid.*,

E. Perlengkapan

Adapun yang dimaksudkan dengan perlengkapan dan peralatan ritual disini adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual tersebut yaitu: sesajen, dupa / kemeyan, kembang dll.

F. Proses

Ritual-ritual keagamaan ini dimulai pada pukul 06.30 malam sehabis Sholat Magrib sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh masyarakat Desa Surowiti.

Kalau malam Kamis, warga dan para peziarah hanya untuk melakukan Tahlil bersama bertempat dimusholah yang juga berdekatan dengan makam Sunan Kali Jaga.

Adapun Tahlil atau Doa doa yang dibaca antara lain..

Pertama membaca *Bismillahir Rahmaanir Rahiim* (Dengan nama ALLAH yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Dan Seterusnya

1. *Ilaa hadhratin nabiyyil mus-thafaa muhammadin shlalallaahu 'alaihi wa sallama wa azwaajihii wa aulaadihii wa dzurriyaatihi,,* kemudian membaca surat *Al Fatihah*;

Artinya (Kepada nabi yang terpilih (Muhammad) SAW, keluarganya para istrinya, anak-anaknya dan kepada semua cucunya. Al Fatihah.

2. *Tsumma ilaa hadhratin ikh-waanihi minal anbiyaa-i wal mursaliina wal auliya-i wasy syuhaadaa-i wash-shaalihiina wash- shahaabati wattaabi'iina wal ulamaa-i wal 'aamiliina wal musannifinal mukhlishiina wa jamii'il malaa'ikatil muqarrabiina, khushuu-shan sayyidinaasy-syaikha 'abdal qaadiril jailaanii. Al Fatihah:....(Membaca surat Al-Fatihah).*

Artinya (Kemudian kepada handai tolaknya dari para nabi dan utusanny. para wali, para pahlawan (Syuhada), orang-orang yang sholeh, para sahabat dan para tabiin (Pengikut), para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, dan para malaikat yang selalu taqarrub (Mendekatkan diri kepada Allah), dan terutama penggulu kita Syeh Abdul Qodir Jailani. Al-Fatihah.

3. *Tsumma ilaa arwaahi jamii'i ahlil qubuuri minal muslimiina wal muslimaati*
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wal mu-miniina wal mu'minaati min-masyaariqil ardhi ilaa aabaainaa wa um-rihaa wa bahrihaa khusuushan ilaa aabaainaa wa um-mahaatinaa wa ajdaadina wa jaddatinaa wa masyayikhinaa wa masyaayikhi masyaayikihinaa wa asaa-tidzinaa wa asaatiidzi asaatiidzina wa liman ijtama'naahan hunaa bisababihii. Al Fatihah: (membaca surat Al-Fatihah)

Artinya (Kemudian kepada arwah semua ahli kubur dari kaum muslimin laki-laki dan perempuan, dan kepada kaum mukminin dari laki-laki dan perempuan dan dunia bagian timur sampai bagian baratnya, baik yang ada didaratan maupun dilaut, khususnya bapak kami dan para ibu kami, para nenek kami yang laki-laki dan perempuan, para guru besar kami dan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar mereka, kepada guru kami, para gurunya guru kami, dan kepada semua yang menyebabkan kami berkumpul disini. Al-Fatihah.....(Membaca Surat Al-Fatihah).

4. Membaca *Qul huwallahu ahadun allahush shamadu. Lam yalid walam yuuladu. Walam yakun lahuu kufiwan uhadun.* 3x dan dilanjutkan membaca *Laa ilaaha illallahu allahu akbar wa lillahil hamdu.*
5. Dan membaca Surat Al Falaq dan dilanjutkan membaca *Laa ilaaha illallahu allahu akbar wa lillahil hamdu.*
6. Membaca Surat An Nash diterusin dengan membaca *Laa ilaaha illallahu allahu akbar wa lillahil hamdu.*
7. Dan membacakan Surat Al-Fatihah..... Amin
8. Membaca Surat Al-Baqarah : 1-5.
9. Membaca Surat Al-Baqarah : 163, 225, 284-286 atau juga membaca Surat Al-Ahzab : 33, 56.
10. *Rhamnaa yaa arhamar raahimiina* 7x. *Wa rahmatullaahi wabarakaatuhu alaikum ahlal innahu hamiidun majiidun.* (surat Hud : 73)
Artinya Belas kasihanilah kami, wahai tuhan yang maha belas kasih, 7x.
Rahmat Allah dan keberkatannya, dicurahkan atas kami, Hai Ahlulbait !
sesungguhnya Allah maha terpuji lagi maha pemurah. (Hud ; 73).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Hasbunallahu wa ni'mal wakiilu.*

Artinya Cukuplah bagi kami Allah, menjadi tuhan kami dan dialah sebaik-baik wakil (Yang membereskan urusan (Ali-Imran : 173)

dan *Ni'mal maulaa wa ni'man nashiiru.*

Artinya (Dialah sebaik-baik pemimpin dan penolong (Al-Anfaal : 40).

12. *Wa laa haulaa wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhiimi.* (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang maha agung).

13. *Astaghfirullaahal 'azhiimi....3x, Alladzii laa-ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaihi.* (Saya mohon ampun kepada Allah yang maha agung 3x (Allah), dzat yang tiada tuhan malainkan dia dan aku bertobat kepada-nya)

14. *Afdhaludz-dzikiri fa'lam annahuu* ; (Ketahuilah dzikir yang paling utama adalah:)

laa ilaaha illallahu-hayyun-maujudun. (Tidak ada tuhan selain Allah, maha hidup lagi maha ada)

Laa ilaaha illallahu-hayyun-ma 'buudun. (Tidak ada tuhan selain Allah, maha hidup lagi disembah)

Laa ilaaha illallahu-hayyun-baaqin. (Tidak ada tuhan selain Allah, maha hidup lagi kekal)

Laa ilaaha illallah,...100x (Tidak ada tuhan melainkan Allah 100x)

Laa ilaaha illallah muhammadur rasuulullah. (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah)

15. *Allaahumma shalli 'alaa muhammadin, allaahumma shalli 'alaihi wa sallim...* 3x (Ya Allah, tambahkanlah kesejaterahan kepada Muhammad. ya Allah tambahkanlah kesejaterahan dan keselamatan kepadanya 3x)

16. *Subhaanallah wa bihamdihi. subhanallahil 'azhiim.....*7x (Maha suci Allah dan dengan memuji-nya. maka suci Allah yang maha agung)

17. *Allahumma shalli 'alaa habiibika sayyidina muhammadin wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallim....* 3x, *Ajma'iin.* Al-Fatihah

(Ya Allah, tambahkanlah kesejaterahan dan keselamatan kepada kekasih engkau, penghulu kami nabi Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabat semuanya. 3x (Membaca Al-Fatihah).

Adapun untuk malam seninnya para peziarah melakukan ritual-ritual dengan cara bertapa didalam gua sampai sekian hari, bahkan sampai sekian pulu hari atau hanya memohon dimakam Empu Sipo dan makam Raden Bagus Mataram.

C. UNSUR-UNSUR TRADISI KEMISAN DI DESA SUROWITI

Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya adalah serta masyarakat yang telah mengalami proses penerapan keyakinan (Idiologi dan berbagai Agama yang datang ke Negeri

ini). Kemudian Agama tersebut menjadi pegangan hidup bagi segenap Bangsa dan masyarakat Nusantara.

Dari berbagai agama yang berkembang dipulau Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya, diawali pertama kali oleh Agama Hindu dan Budha kurang lebih sekitar pada abad ke 4 Masehi, dan abad sebelumnya nabi Muhammad dilahirkan.⁸

Perkembangan agama terutama Agama Hindu dan Budha sangat berpengaruh bukan saja mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah, tetapi juga membawa perubahan dalam susunan masyarakat yaitu timbulnya kedudukan raja dan pemerintahan kerajaan dengan sendirinya penghidupan dan adat istiadat ikut berubah.⁹

Dan setelah itu disusul oleh Agama Kresten yang dibawah oleh para penjajah. Dari sinilah lalu timbul satu perpaduan budaya, beragam corak dan sifatnya. Hal itulah yang kemudian oleh para ahli ilmu diistilakan dengan nama Akulturasi Budaya.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah terdiri dari gagasan sebagai subyek yang terutama dalam karya-karya nyata pada perilaku manusia, maka cara-cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur budaya yang berakulturasi adalah dengan jalan memahami symbol / perilaku nyata pada gerak kehidupam manusia "Dalam hal ini Budiono Herusantoso menyatakan:" Kebudayaan sendiri terjadi dari simbol-simbol dari nilai-nilai sebagai hasil karya

⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam V* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 26.

⁹ Soekmono, *Pengertian Sejarah Kebudayaan Indonesia* 11 (Jakarta: kanisius, 1992), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikaitkan, bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk simbolis"¹⁰

Untuk lebih jelasnya maka pada pembahasan berikut ini akan diuraikan tentang berbagai segi ritual yang terdapat dalam ritual-ritual tersebut yang diadakan disetiap bulan Syaban oleh masyarakat Desa Surowiti dan masyarakat luar daerah Desa Surowiti.

Sedangkan *Akulturas* *Budaya* diartikan sebagai proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi diharapkan dengan unsur-unsur yang lambat laun diterimanya sebagai kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.¹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Unsur Islam

Kebiasaan masyarakat meminta perlindungan terhadap mala petaka, penghormatan kepada roh leluhur, sesajen telah berakar dalam kehidupan. Bahkan setelah agama Hindu masuk kenusantara yaitu sekitar abad ke-4 masehi, kebiasaan semacam itu bertambah subur. Sebab Agama Hindu Budha dalam beribadatannya juga sering mengadakan sesajen terhadap roh-roh dewa dan

¹⁰ Budiono Herusantoso. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanin Dita Garha Widya.1987), 9.

¹¹ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* 1 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), 231.

pemujaan kebenda-benda. Kebiasaan semacam itu berjalan terus hingga Agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-6 atau 7 M.¹²

Dibeberapa uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ritual keagamaan adalah merupakan upacara keagamaan dari hasil alkulturasi budaya yang diperoleh dari kepercayaan agama yang berkembang di Indonesia, baik kepercayaan seperti Animisme dan dinamisme maupun Agama yang datang kemudian berkembang seperti Hindu Budha dan Islam yang kesemuanya itu nampak dalam tradisi upacara tersebut.

2. Unsur Non Islam

A. Animisme Dan Dinamisme

Keberadaan masyarakat Jawa pada dasarnya telah memiliki akar budaya dan sudah bereligi yang lebih dikenal dengan Animisme dan Dinamisme, telah mengalami perkembangan sejalan dengan masuknya budaya baru, maksudnya pengaruh lama yakni Animisme dan Dinamisme berinteraksi dengan budaya yang dibawa oleh Hindu, Budha, dan pada gilirannya budaya baru tersebut mengawali proses internalisasi dengan budaya lama. Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga pengaruh Hindu sangat mendominasi dari setiap aspek kehidupan masyarakat Jawa.

"Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa dialam sekeliling, tempat tinggal, manusia, berbagai macam roh tadi,. Sedangkan Dinamisme / Pra Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan

¹² Hamka, *Sejarah Umat Islam V* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 26.

kepada kekuatan-kekuatan sakti yang ada dalam hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.¹³

Melihat definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Surowiti masih memegang keyakinan terhadap Animisme / Dinamisme. Terbukti dari diadakannya ritual-ritual tersebut.

B. Hindhu Dan Budha

Ditinjau dari latar belakang sejarah, dimana ritual keagamaan ini diadakan dengan tujuan untuk menghindari datangnya musibah bagi yang berkegiatan di Desa Surowiti, disisi lain ritual kegamaan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia-nya yang berwujud sebuah situs makan dan gua yang banyak mendatangkan rezeki kepada masyarakat Desa Surowiti.

Untuk mengungkapkan perasaannya dan ketundukannya kepada *Sang Mbaur Rekso* itu yakni bertujuan kepada Tuhan yang Maha Esa, maka diadakan Taqlil bersama pada malam kamis dan malam seninnya dibuatlah sesaji. Suatu missal untuk bagi warga atau peziarah mengadakan ritual-ritual tertentu yang berkaitan dengan mitos harta benda / kekayaan selalu dihubungkan dengan keberadaan murid Sunan Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram. Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo. Adapun yang

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan keilmuan dunia dan akhirat selalu bertumpu pada keberadaan Sunan Kali Jaga itu sendiri, maka dipersembahkan saji-saji untuk benda yang punya roh dan punya kekuatan.¹⁴

Pada pelaksanaannya ritual ini diperkayah dengan berbagai sesaji dan sandingan yang ditunjukan kepada Sang Mbaur Reksa "tuhan", ini adalah kepercayaan Animisma dan Dinamisme dengan kepercayaan antara Hindu dan Budha yang mana dalam Agama Hindu Budha berkorban (Memberi sesajen), dimaksudkan untuk mempengaruhi dewa agar berkenan menolong manusia. Demikian juga dalam pembacaan mantra yang mengandung makna memohon bantuan kepada sing Mbaur Reksa, dan maksud lainnya adalah jelas merupakan Unsur Agama Hindu Budha, karena semua mantra / pujian itu dipanjatkan kepada dewa-dewa yang berkuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ H. M. Ajib Rosyib, *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 11.

¹⁵ *Ibid.*, 11.

BAB IV

PENGARUH TRADISI RITUAL KEMISAN

A. MOTIVASI

Menurut Bapak Muhammad Sonhaji Ridlwan (Selaku Kepala Desa Surowiti). Motivasi masyarakat melakukan ritual tersebut ada beberapa alasan masing-masing diantara lain;

Ritual tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, yang harus dilestarikan sampai kapanpun agar tidak puna, dan juga dikarenakan, kalau orang yang mempunyai keyakinan bahwasanya dibukit Surowiti itu tempat ritual-ritual untuk mempermudah mencari harta benda, pengobatan, dan ilmu-ilmu atau kesaktian.¹

Agama Islam umumnya berkembang dengan baik dikalangan masyarakat kita atau masyarakat Jawa, hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadah orang-orang beragama Islam. walaupun demikian, tidak semua orang beridah menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria

¹ Muhammad Sonhaji Ridlwan, Kepala Desa Surowiti, "*Wawancara*", (Panceng Gresik, 26 juni 2008).

pemeluk agamanya ada orang yang disebut Islam santri dan Islam kejawen.² Kecuali itu masih ada juga didesa-desa sekitar.

Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah dan roh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedih, lelembutan, tuyul dan demit, serta jin dan lain-lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal masyarakat. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman atau kesuksesan, kesaktian atau kekbalan, tetapi sebaliknya makhluk tersebut bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang pingin hidup tanpa ketenangan, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan cara memperhatikan, perpuasa, berpantangan melakukan perbuatan tertentu serta makanan tertentu, berselamat atau bersesaji. Kedua cara terakhir ini kerap sekali dijalankan oleh masyarakat dalam waktu tertentu atau dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam ritual selamatan atau ritual makan bersama, makanan yang telah disediakan diberi doa sebelum dibagi-bagikan . selamatan itu sendiri tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran dan sangat erat dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus. Sebab hampir semua ritual selamatan atau ritual yang lain ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tiada gangguan apapun. Hal itu juga terlihat dari kata selamatan itu sendiri. Ritual

² Drs. Ayat suryatna, *Antropologi budaya* (Bandung: Ganeca Exact, 1996), 207.

³ *Ibid.*, 208.

keselamatan ini biasanya dipimpin oleh *modin*, yakni salah seorang pegawai masjid yang antara lain berkewajiban mengumandangkan adzan, ia dipanggil karena mahir membaca doa selamat yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran.⁴

Adapun ritual mengenai keselamatan diatas dapat digolongkan kedalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, ritual potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, ritual menusuk daun telinga, sunat, kematian serta saat-saat setelah kelahiran
2. Selamatan yang bertalian dengan kegiatan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari bulan besar Islam.
4. Selamatan pada saat yang tidak nentu, biasanya berkanaan dengan kejadian seperti melakukan perjalanan jauh, menempati atau menetap rumah baru, menolak bahaya (*Ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*Kaul*), dan lain-lainnya.
5. Ritual menjari jodoh dan
6. Ritual mencari kesaktian, pengobatan, dan kekayaan.⁵

⁴ Drs. Ayat suryatna, *Antropologi budaya* (Bandung: Ganeca Exact, 1996), 208.

⁵ *Ibid.*, 208.

Selain dari selamatan-selamatan, sering dibuat pula sesajen, hal ini menyerahkan sesajen pada saat tertentu didalam rangkah kepercayaan terhadap makhluk halus, ditempat tertentu, seperti dibawah tiang rumah, disamping jalan, dikolom jembatan dan didalam gua dan gunung, dan dibawah pohon besar, ditepi sungai serta tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (angker).

Sesajen bisa merupakan ramuan dari tiga macam bunga (kembang telon), kemenyan, uang recehan, dan kue apem atau karak, yang ditaruh didalam kresek kecil atau bungkusan daun pisang.ada sesajen yang dibuat pada setiap malam senin dan kamis. Sesaji ini masih sederhana karena hanya terdiri dari tiga macem bunga yang dimasukan kedalam gelas yang berisi air sebanyak setengahnya dan bersama-sama pelita ditempatkan diatas meja untuk dikutuk. Inipun ditunjuk agar roh-roh datang atau biar roh-roh tersebut tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah.

Adapun kepercayaan pada kekuatan sakti (kesaktian), itu banyak ditunjukkan kepada benda-benda pusaka, kesis, batu akik, dan alat-alat yang lain yang dianggap mempunyai kekuatan atau sama saja dengan jimat.⁶

B. ORANG YANG DATANG

Desa Surowiti adalah desa yang terletak diatas gunung yang bernama Gunung Surowiti yang mana disetiap dua (2) hari dalam seminggu yaitu malam senin dan kamis atau bertepatan dengan hari-hari Jawa ditempat ini begitu ramai

⁶ *Ibid.*, 209.

dikunjungi oleh masyarakat, baik masyarakat Desa Surowiti sendiri atau masyarakat dari luar Desa Surowiti. Tetapi yang dominan adalah peziarah dari masyarakat desa lain dan luar kota. Dikarenakan di Desa Surowiti terdapat beberapa makam yang menurut keyakinan bisa mendatangkan kemakmuran salah satunya adalah makam Sunan Kali Jaga dan juga terdapat beberapa gua-gua yang konon katanya mempunyai nilai mistik yang begitu besar. Adapun sifat peziarah kesana dikarenakan, karena keingin tahuan tentang adanya makam Sunan Kali Jaga ada juga dikarenakan maksud-maksud yang berbeda-beda yaitu: mencari kekayaan, pengobatan, kekebalan dan perjodohan. Kebiasaan masyarakat memintah pertolongan kepada selain tuhan, penghormatan kepada roh leluhur.

Adapun pengaruh ritual ini terhadap orang yang datang, ada beberapa pendapat yang akan menggaris besari tentang semua kejadian-kejadian tersebut:

Seperti apa yang telah menjadi keyakinan masyarakat Desa Surowiti tersebut. sejarah Surowiti pun banyak dipersepsikan secara berbeda-beda, ada yang percaya dan tidak sama sekali. Begitu juga dengan orang-orang datang juga mempunyai pandangann yang berbeda-beda misalnya, ada yang percaya dan tidak sedangkan yang berkaitan dengan mitos harta benda / kekayaan, berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dan yang berkaitan dengan keilmuan dunia dan akhirat..

C. PENGARUH TERHADAP MASYARAKAT

Seperti apa yang telah menjadi keyakinan masyarakat Desa Surowiti tersebur. Oleh karena itu, pada perkembangannya, sejarah Surowiti pun banyak

dipersepsikan secara berbeda-beda, ada yang percaya dan tidak sama sekali. Hal ihkwal yang menonjol, misalnya, berkaitan dengan mitos harta benda / kekayaan selalu dihubungkan dengan keberadaan murid Sunan Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram. Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo. Adapun yang berkaitan dengan keilmuan dunia dan akhirat selalu bertumpu pada keberadaan Sunan Kali Jaga itu sendiri

Harus diakui bahwa terdapat tradisi-tradisi yang muncul sebagai upaya manusia menyelesaikan masalah-masalah hidup yang tidak dapat mereka selesaikan secara wajar. Biasanya masalah-masalah tersebut adalah hal-hal yang melampaui kekuatan umum; misalnya menghadapi sungai yang selalu meluap, kelompok masyarakat tertentu memberi sesajen kepada “Penunggu” sungai agar tidak meluapkan airnya. Tradisi merupakan usaha manusia melengkapi diri guna menyelesaikan masalah-masalah hidup. Kemajuan teknologi dan pendidikan masyarakat menyebabkan tradisi-tradisi yang tidak logis akan musnah. Namun kenyataannya di Indonesia hal tersebut juga tidak mudah terjadi. Hal ini bukan saja disebabkan karena ada masyarakat kita yang masih berpendidikan rendah tetapi ternyata banyak tradisi yang berakar kuat dalam masyarakat terutama di beberapa daerah tertentu.

Dengan mata terbuka kita dapat menemukan kausalitas mengapa begitu banyak tradisi dimasyarakat kita ini dan kuatnya tradisi-tradisi tersebut bertahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, banyak agama, banyak suku bangsa, budaya dan bahasa. Setiap agama dan suku bangsa memiliki tradisi khasnya masing-masing. Hal ini memperkaya jumlah tradisi yang ada lingkungan kita. Semakin banyak suku bangsa semakin banyak pula tradisi yang terselenggara.
2. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat sinkretis, artinya menerima berbagai ajaran agama dengan toleransi yang tinggi. Toleransi yang tidak terbatas ini membuka peluang tradisi untuk masuk kemasyarakat. Dilingkungan masyarakat Jawa, beberapa tradisi “Kejawen” dianggap masih boleh dilestarikan. Padahal sangat besar kemungkinan tradisi kejawen tersebut warisan dari agama Hindu ??? Budha yang pernah berkibar di pulau ini.
3. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya orang tua dan nenak moyang. Mengesampingkan tradisi yang sudah biasa diselenggarakan berarti pengkhianatan terhadap orang tua, nenek moyang dan masyarakat sesuku.

Pemujaan kepada nenek moyang atau kepada orang tua yang sudah meninggal merupakan pelanggaran terhadap firman pertama. Pada dasarnya praktek dosa ini adalah memperlakukan nenek moyang atau orang tua yang sudah meninggal seperti perlakuan terhadap Allah, nenek moyang atau orang tua yang sudah meninggal dipuja dengan berbagai perbuatan dan ritual.

Ada berbagai macam motif yang menjadi latar belakang pemujaan kepada nenek moyang ini, antara lain:

- a. Menghormati dan mencintai nenek moyang atau orang tua yang sudah meninggal. Mereka lakukan sebagai sikap berbuat bakti kepada mereka yang sudah meninggal.
- b. Mengharapkan perlindungan dan pertolongan mereka dalam hidup ini agar terhindar dari bahaya, pencarian nafkah menjadi lancar, kesehatan terjaga, dan lain-lain.
- c. Takut kalau-kalau arwah nenek moyang menjadi ancaman bagi yang masih hidup. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa arwah orang mati masih bergentayangan, kadang tidak terkendali dan membahayakan.

4. Jiwa mistis yang sudah terlanjur mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, juga dikalangan anak-anak. Pendidikan yang salah dimasyarakat ini berlangsung secara berkesinambungan menciptakan “iman yang salah”. Iman yang salah itu misalnya : (a), Pada waktu sedang membangun rumah, maka harus ada “korban” yang disediakan misalnya memotong kambing atau ayam hitam. Tradisi yang lain adalah disediakannya “sesajen” diatas atap rumah yang sedang dibangun. (b), Kalau sering terjadi kecelakaan disuatu tempat, katakanlah didepan rumah maka perlu diadakan sesajen kepada “penunggu” jalan tersebut supaya jangan marah dan menyebabkan kecelakaan. (c), Juga dilestarikannya hari-hari pamali.

Bila menikah atau pindah rumah perlu memilih hari-hari tertentu. (d) Kalau menempati rumah hendaknya tidak dilokasi “tusuk sate” dan lain-lain. Jiwa mistik yang tertularkan kepada kehidupan anak-anak ini merupakan praktek hidup yang sangat bertalian dengan okultisme.

Ini adalah sebuah permainan kuasa kegelapan untuk membutakan mata manusia mengenal Allah yang benar. Manusia berpaling kepada hal-hal magis berangkat dari kesadaran bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang kuat diluar dirinya yang dapat menunjang atau menopang hidupnya. Secara khusus manusia membutuhkan hal-hal magis apabila manusia menemui persoalan hidup yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah, yaitu kebutuhan dan persoalan hidup diluar kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya penggunaan hal-hal magis ini berlangsung terus turun temurun menjadi tradisi, sehingga magis telah menjadi suatu adat atau tata cara kehidupan yang tidak tertulis.

5. Masih ada jemaat yang berlatar belakang pendidikan yang rendah, sehingga mereka lebih mudah bertindak bukan dengan rasio modern, tetapi berpola pikir konservatif. Berbeda dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi, yang memiliki pola berpikir akademis, dimana hal-hal yang tidak logis akan diabaikan. Tradisi-tradisi yang tidak logis yang tidak dapat diverifikasi secara sains akan ditinggalkan. Seperti misalnya tradisi orang Jawa yang menebar garam diatas atap rumah pada waktu hujan besar dimana petir sabung menyabung, akan menghindarkan rumah dari sambaran petir. Tradisi ini sangat

tidak logis maka tradisi ini pasti ditinggalkan. Tetapi bagi mereka yang berpendidikan rendah, mereka lebih mudah melestarikan tradisi tersebut.

Takhayul-takhayul yang memiliki keterkaitan dengan agama suku dan bersifat okultisme akan mudah ditinggalkan oleh mereka yang berpikir secara rasional modern. Tetapi berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah, konservatisme membuat mereka mempertahankan apa yang takhayul dan tidak logis tersebut, ketaatan kepada hukum Allah, tentang dosa dan anugerah, sumber-sumber perbuatan kesusilaan dan motivasi kegiatan-kegiatan dimasyarakat. Disini etika memandu jemaat untuk berjalan dalam kebenaran Allah dan tidak menyimpang dari kehendak-Nya.

D. PENGARUH TERHADAP KEYAKINAN

Seperti apa yang telah menjadi keyakinan masyarakat Desa Surowiti tersebut. Oleh karena itu, pada perkembangannya, sejarah Surowiti pun banyak dipersepsikan secara berbeda-beda, ada yang percaya dan tidak sama sekali. Hal ihkwal yang menonjol, misalnya, berkaitan dengan mitos harta benda / kekayaan selalu dihubungkan dengan keberadaan murid Sunan Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram. Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo. Adapun yang berkaitan dengan keilmuan dunia dan akhirat selalu bertumpu pada keberadaan Sunan Kali Jaga itu sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat, masih ada anggapan bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu manusia melakukan pendekatan atau berkomunikasi dengan alam dengan melakukan sesaji, sesembahan, ritual-ritual, dan lain-lain dengan harapan alam bermurah hati memberi kesempatan kepada mereka untuk hidup lestari. Dalam rangka pendekatan tersebut manusia seringkali menggunakan media dengan cara ritual-ritual untuk mencapai tujuannya. Melalui aktivitas seni inilah masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu yang bermakna sebagai bentuk persembahan seluruh jiwa dan raga terhadap Sang Pencipta. Salah satu jenis tradisi yang keberadaannya berkaitan langsung dengan ritual tradisional adalah kemisan, mencari kesaktian, mencari kekayaan, mencari pengobatan, dan mencari jodoh. Semua itu adalah beberapa jenis ritual atau upacara minta harapan atau kesenangan kepada tuhan atau tempat-tempat tertentu yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Gunung Surowiti dan sekitarnya.

E. PENGARUH TERHADAP MORAL SOSIAL

Sebagaimana layaknya desa, watak penduduk masih nampak sebagai warga pedesaan. Dalam hal ini adalah rasa sangat membedakannya dengan masyarakat perkotaan yang individual dan selalu mementingkan diri sendiri. Kehidupan sosial masyarakat Desa Surowiti menggambarkan suasana yang harmonis, tidak ada perbedaan yang mencolok dalam tingkatan status sosial maupun dalam derajat setara hubungan darah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kehidupan masyarakat Desa Surowiti penuh sifat kekeluargaan. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat

Desa Sorowiti sifat gotong royong sangat nampak sekali. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal yang memiliki ikatan kekeluargaan dan adat istiadat yang sama, serta rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Contoh, bila ada warga yang meninggal dunia, maka warga lain datang berbondong-bondong turut berduka cita serta memberikan sesuatu yang dapat meringankan beban orang yang ditimpa musibah tersebut. Mereka juga membantu masalah pemakaman dan ikut serta memakamkannya. Contoh lain misalnya dalam membangun musollah dikerjakan secara gotong royong.

Sedangkan untuk mengetahui corak dari kebudayaan dapat dilakukan dengan memperhatikan gejala yang timbul dalam masyarakat seperti dengan mengamati kehidupan mereka yang berhubungan dengan adanya ritual-ritual, dan aktifitas masyarakat setempat dengan memberikan sesajen ke tempat yang dianggap keramat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Diberbagai uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ritual keagamaan yang ada di Desa Surowiti ini adalah merupakan sebuah tradisi dari hasil akulturasi yang diperoleh dari kepercayaan agama yang berkembang di Indonesia, baik kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme maupun agama yang datang kemudian berkembang seperti Hindu Budha dan Islam yang kesemuanya ini nampak dalam tradisi yang ada di Desa Surowiti. sebagai berikut meliputi..

1. Bahwasanya ritual ritual tersebut merupakan warisan dari nenek moyang mereka, yang harus dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun agar tradisi tersebut tidak puna dan tetap ada sampai kapanpun.
2. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab III mengenai ubo rampe dan prosesnya, bahwa proses pelaksanaan ritual keagamaan adalah suatu fenomena yang tengah terjadi, turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Surowiti dan sekitarnya. Dalam kontek pelaksanaan ritual keagamaan pada dasarnya merupakan realita tradisi nenek moyang yang telah dikenal secara

mendalam kalangan masyarakat, dimana pelaksanaan tersebut merupakan tindakan untuk melestarikan apa yang telah dikerjakan atau dilakukan oleh generasi tua sudah mentradisi dan berlaku secara turun temurun sampai sekarang jadi seakan-akan sudah berurat dan berakar, bahkan mungkin dari dulu sampasi sekarang menjadi trend dalam masyarakat sekitar kita.

Adapun mengenai proses pelaksanaan ritual tersebut ada beberapa macam, yakni: waktu, tempat atau prasarana, persiapan, pihak yang terlibat, perlengkapan, dan terakhir adalah prosesnya.

3. Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah terdiri dari gagasan sebagai subyek yang terutama dalam karya-karya nyata pada perilaku manusia, maka cara-cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur budaya yang berakulturasi adalah dengan jalan memahami simbol / perilaku nyata pada gerak kehidupam manusia "dalam hal ini Budiono Herusantoso menyatakan: "Kebudayaan sendiri terjadi dari simbol-simbol dari nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikaitkan, bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk simbolis".

Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling, tempat tinggal, manusia, berbagai macam roh tadi,. Sedangkan Dinamisme / Pra Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan sakti yang ada dalam hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada

kepercayaan tersebut. Pada pelaksanaannya ritual ini diperkayah dengan berbagai sesaji dan sandingan yang ditunjukan kepada Sang Mbau Reksa, ini adalah kepercayaan Animisma dan Dinamisme dengan kepercayaan antara Hindu dan Budha yang mana dalam Agama Hindu Budha berkorban (Memberi sesajen), dimaksudkan untuk mempengaruhi dewa agar berkenan menolong manusia. Demikian juga dalam pembacaan mantra yang mengandung makna memohon bantuan kepada Sing Mbau Reksa, dan maksud lainnya adalah jelas merupakan Unsur Agama Hindu Budha, karena semua mantra / pujian itu dipanjatkan kepada dewa-dewa yang berkuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta.

B. SARAN-SARAN

1. Sebagai pencerahan, motivasi atau pendorong semangat kepada generasi manusia tentang sejarah berdirinya Desa Surowiti.
2. Dan juga sebagai penambah wacana dan wawasan tentang pengetahuan ilmu Antropologi Budaya tentang keadaan serta kondisi masyarakat Desa Surowiti dalam perkembangan peradapan Islam.
3. Meskipun penelitian ini tidak menemukan bukti lainnya yang bisa memperkuat skripsi mengenai Tradisi Ritual Kemisan di Desa Surowiti dalam studi tentang Ritual Desa., namun tidak mustahil menemukan sumber-sumber lain yang bisa menguak benang merah antara mitos dan sejarah. Menelusuri sejarah sosial masyarakat didaerah Gunung Surowiti khususnya, membutuhkan waktu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran karena kelangkaan keterangan dan data-data yang berhubungan dengan sejarah tersebut dan juga tidak semua masyarakat yang tahu dan mengerti mengenai asal-usul Desa Surowiti. Ada kemungkinan besar bahwa informasi yang pokok mengenai sejarah sebagai kuncinya adalah kitab yang otentik ditulis tangan oleh Sunan Kali Jaga sendiri diatas kumpulan kertas dari bahan kulit hewan dengan tinta Cina, kitab itu setebal kitab Al Qur'an besar yang sampai detik ini masih disimpan oleh Kepala Desa Surowiti. akan tetapi peneliti ini tidak menemukannya. Jika ada sejarawan yang berniat menindaklanjuti penelitian tentang tradisi di Desa Surowiti (studi tentang ritual desa) di daerah Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, maka sebaiknya dia mencari penduduk asli yang mempunyai ingatan yang masih utuh dan bisa menceritakan masa lampau secara jelas. Peneliti juga sebaiknya fasih bahasa Jawa selain bahasa Indonesia, karena kebanyakan informan hanya bisa berbicara dalam bahasa Jawa. Akhirnya, masih banyak kisah bersejarah yang bisa ditemukan di tempat-tempat keramat seperti di Gunung Surowiti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran;..

1. Pesantren Sunan Kali Jaga yang juga bias disebut dengan (Soekalah Kasederma), tempat dilakukannya kemisan oleh masyarakat Desa Surowiti dan sekitarnya. Dan juga sebagai makam(pesarehan) Sunan Kali Jaga



2. Makam Raden Bagus Mataram

Mitos harta benda / kekayaan selalu dihubungkan dengan keberadaan murid Sunan Kali Jaga yang bernama Raden Bagus Mataram



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makam Empu Supo

Sedangkan yang berhubungan dengan mitos kedudukan / pangkat derajat dalam pemerintahan dihubungkan dengan keberadaan Empu Supo

Empu Supo tokoh yang satu ini disamping seorang pejabat penting Majapahit, keyakinan hidupnya amat kuat. Bahkan Empu Supo lah yang ikut menentukan keberhasilan Kediri pimpinan Girindrawardana dalam menjatuhkan Majapahit pimpinan Prabu Brawijaya V



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Goa Langsih (Rumah Brandal Loko Joyo)

Tempat dilakukannya Sidang-Sidang dengan anggota Walisongo yang tak lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penting berkaitan dengan perkembangan Agama Islam pada waktu itu, tentang sidang yang sering digunakan adalah disalah satu ruangan Goa Langsih



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Goa Macan

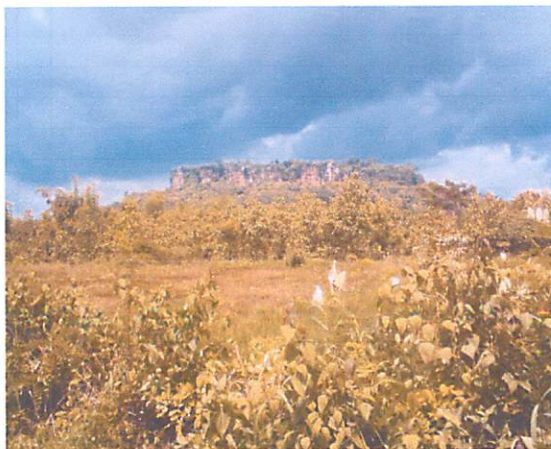


6. Melewati sejumlah anak tangga, apabila akan kelokasih tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bukit Surowiti dilihat dari kejauhan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1990),

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok, Antropologi Sosial* (Jakarta: Diana Rakyat, 1992),

Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djawa Barak, 1971),

Dinas P Dan K Propinsi Daerah 1 Jawa Timur, *Upacara Adat Jawa Timur* (Surabaya: Jagir Sidoreso, 1990/2000),.

Org/Wiki, *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ayat Suryatra, *Antropologi Budaya* (Bandung: Ganeca Exact, 1996),

Data Monografi Desa Surowiti (Panceng Gresik; Tahun 2008),

M. Dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surakarta: Arkola, 1994),

Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wancana, 2003),

Bapak, H Rufii, *Sesepuh Masyarakat, Wawancara Mengenai Tradisi Yang Ada Di Surowiti*, Panceng Gresik, 14 juni 2008.

Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Asal-Usul Sunan Kali Jaga Di Desa Surowiti*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak, H Abdul Qodir, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Panceng Gresik, 26 juni 2008.

Muhammad Sonhaji Ridlwan, *Wawancara*, Panceng Gresik, 26 juni 2008.

Suparto, Juru Kunci Goa Loko Joyo, *Wawancara*, Panceng Gresik, 10 juni 2008.

Hamka, *Sejarah umat Islam V* (Jakarta; Bulan Bintang, 1981),

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 11* (Jakarta: Kanisius, 1992),

Budiono Herusantoso, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanin Dita Garha Widya, 1987),

Hasan Sadily, *Eksiklopedi Idonesia 1* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H M Ajib Rosyib, *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).